

BAB II

KERANGKA TEORETIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

2.1 *Effective Tax Rate (ETR)*

Effective Tax Rate (ETR) digunakan dalam perhitungan rencana pajak perusahaan. Untuk mencapai tujuan laba, perusahaan selalu memilih keputusan yang efektif ketika menerapkan ETR. Menurut Richardson dan Lanis (2007), ETR didefinisikan sebagai tolok ukur antara jumlah pajak aktual dan laba bisnis sebelum pajak sedangkan pengertian ETR menurut (Noor, Fadzillah & Matsuki, 2010) adalah digunakan untuk menilai tingkat kinerja pajak perusahaan sebagai rasio beban pajak. Melalui definisi yang dijelaskan, maka tujuan dari perhitungan ETR adalah untuk mengetahui besaran persentase dalam pembayaran pajak atas laba yang diperoleh. Rendahnya nilai ETR menunjukkan bahwa nilai ETR dalam perusahaan semakin baik dan perusahaan telah efektif menerapkan perencanaan pajak (Wulandari & Septiari, 2015). Menurut Richardson dan Lanis (2007), tinggi rendahnya ETR dipengaruhi oleh ukuran perusahaan karena dalam melakukan perencanaan pajak harus menggunakan sumber daya milik perusahaan.

ETR digunakan oleh pihak berkepentingan dalam perusahaan sebagai panduan untuk penerapan kebijakan (Ria, 2017). Untuk mengetahui seberapa jauh perusahaan dalam mengatur sistem perpajakan manajemen, biasanya perusahaan menerapkan ETR. Adanya nilai ETR digunakan untuk menghitung nilai pajak yang ideal dalam suatu perusahaan. Tujuan adanya ETR adalah untuk memastikan berapa besar perubahan perusahaan dalam melakukan pembayaran pajak terhadap pendapatan yang diperoleh (Ardyansah, 2014). Melalui definisi tersebut, ETR bertujuan untuk mengukur dan mengevaluasi berapa nilai pajak perusahaan yang akan dibayar dan untuk mengetahui seberapa baik dan efektifnya perusahaan menerapkan perhitungan ETR. Laporan ETR juga berguna bagi para investor, karena investor dapat mengetahui bahwa perusahaan telah mematuhi standar dan aturan yang ditetapkan oleh pemerintah. Penetapan ETR juga ada pengaruhnya dari politik karena ketergantungan pihak yang berkuasa dan berkepentingan.

Menurut *United States Government Accountability Office* (2011), tarif pajak yang berlaku dan tidak terdapat dalam peraturan perpajakan berbeda dengan ETR. ETR dapat memberi penjelasan kepada wajib pajak untuk memahami berapa

jumlah dari pendapatan yang seharusnya dibayarkan untuk pajak (Handayani, Andreas, dan Fitrius, 2013). Karena adanya perbedaan pencatatan dan metode akuntansi yang dipakai perusahaan, hasil ETR dari satu perusahaan ke perusahaan juga berbeda – beda. Kegiatan penghematan pajak dalam meminimalisasikan ETR perusahaan agar tidak melanggar undang – undang adalah suatu langkah yang perlu diawasi oleh manajemen perusahaan.

Dibeberapa Negara, ETR digunakan sebagai indeks untuk menilai kinerja perusahaan tertentu. ETR juga digunakan untuk menggolongkan kelas atau jenis perusahaan dengan melihat jumlah pajak yang dibayarkan kepada Negara (Putri, 2016). (Putri, 2016) menjelaskan bahwa para pihak berkepentingan dan pengambil keputusan perusahaan juga menggunakan ETR sebagai metode untuk membuat kesimpulan tentang struktur perpajakan perusahaan karena ETR menyediakan ringkasan mengenai kumulatif dan insentif pajak.

2.2 Model Penelitian Terdahulu

Peneliti lainnya telah membuat observasi tentang tata kelola perusahaan dan perencanaan pajak. Akan tetapi, hasil penelitian yang dilakukan belum tentu sama. Hal tersebut juga ingin membuat penulis mulai mengkaji dan meneliti apakah hasil yang dilakukan oleh penulis mendapatkan hasil yang sama dengan peneliti lainnya.

Pada penelitian ini, ada tiga variabel yang akan dikaji dan dijelaskan oleh peneliti yaitu: variabel dependen, variabel independen dan variabel kontrol. Melalui penelitian ini akan menguji apakah ETR terpengaruh oleh komisaris independen, kepemilikan institusional, *leverage*, ukuran komite audit dan ukuran dewan direksi. Tujuan penelitian ini juga ingin mengkaji apakah ETR dapat dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, ROA dan CIR yang berperan sebagai variabel kontrol.

Banyak cara dan metode yang dilakukan para peneliti untuk menguji variabel apa saja yang dapat berdampak pada tarif pajak efektif. Model penelitian dapat di ringkas dalam tabel 1

Tabel 1
Model Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Variabel Penelitian	Data dan alat statistik	Hasil
1.	(Putri, Setiawan, Faishol, Roza, Yudha, 2018)	Variabel Dependen: Tarif Pajak Efektif. Variabel Independen: Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional dan <i>Leverage</i> .	200 perusahaan periode 2010 – 2014. Analisis regresi berganda.	Hasil regresi linear menunjukkan bahwa Independen Komisaris dan Kepemilikan Institusional tidak mempengaruhi Tarif Pajak Efektif, tetapi berbeda dengan <i>Leverage</i> yang mempengaruhi Tarif Pajak Efektif.
2.	(Zulaikha, 2014)	Variabel Dependen: Tarif Pajak Efektif. Variabel Independen: <i>Size</i> , <i>Leverage</i> , <i>Profitability</i> , <i>Capital Intensity Ratio</i> , dan Komisaris Independen.	75 perusahaan periode 2009 – 2011. Analisis regresi berganda.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Komisaris Independen mempengaruhi Tarif Pajak Efektif secara positif dan ukuran perusahaan mempengaruhi Tarif Pajak Efektif secara

				negatif. Sedangkan <i>Leverage</i> , Profitabilitas dan <i>Capital Intensity Ratio</i> tidak mempengaruhi Tarif Pajak Efektif.
3.	(Putri, 2018)	Variabel Dependen: Tarif Pajak Efektif. Variabel Independen: Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Kepemilikan Institusional dan <i>Capital Intensity Ratio</i> .	7 perusahaan dengan jumlah observasi 35 periode 2012- 2016. Perusahaan yang terdaftar dalam BEI. Analisis regresi berganda.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Profitabilitas dan <i>Leverage</i> mempengaruhi Tarif Pajak Efektif, sedangkan Kepemilikan Institusional dan <i>Capital Intensity Ratio</i> tidak mempengaruhi Tarif Pajak Efektif.
4.	(Wulandari & Septiari, 2015)	Variabel Dependen: Tarif Pajak Efektif. Variabel Independen: Ukuran Dewan	127 perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2010 – 2013. Program Eviews 7 (common effect,	Hasil penelitian membuktikan bahwa ukuran Dewan Komisaris, Proporsi Dewan Komisaris

		Komisaris, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial dan Komite Audit Internal.	fixed effect, dan random effect).	Independen, Kepemilikan Institusional dan Komite Audit Internal berpengaruh langsung terhadap Tarif Pajak Efektif. Akan tetapi Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap Tarif Pajak Efektif.
5.	(Noor <i>et al.</i> , 2010)	Variabel Dependen: Tarif Pajak Efektif. Variabel Independen: Ukuran Perusahaan, ROA, <i>Leverage</i> , CIR dan intensitas persediaan.	Analisis regresi berganda.	Hasil penelitian menjelaskan bahwa ROA, <i>Leverage</i> , CIR dan intensitas persediaan berpengaruh negatif terhadap Tarif Pajak Efektif. Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Tarif Pajak Efektif

6.	(Susilowati, Widyawati, & Nurani, 2018)	<p>Variabel Dependen: Tarif Pajak Efektif.</p> <p>Variabel Independen: Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i>, Profitabilitas, <i>Capital Intensity Ratio</i> dan Komisaris Independen.</p>	<p>Analisis regresi berganda.</p>	<p>Hasil penelitian menjelaskan bahwa <i>Leverage</i> dan Profitabilitas berpengaruh terhadap Tarif Pajak Efektif sedangkan Ukuran Perusahaan, <i>Capital Intensity Ratio</i> dan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap Tarif Pajak Efektif.</p>
7.	(Setiawan & Al-ahsan, 2016)	<p>Variabel Dependen: Tarif Pajak Efektif.</p> <p>Variabel Independen: <i>Size</i>, <i>Leverage</i>, <i>Profitability</i>, Komite Audit, Komisaris Independen dan Investor Konstitusional.</p>	<p>15 perusahaan yang terdaftar di <i>Jakarta Islamic Index (JII)</i> periode 2010 – 2015.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa Komite Audit dan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap tarif pajak efektif. <i>Size</i>, <i>Leverage</i>, <i>Profitability</i>, Investor Konstitusional berpengaruh negatif terhadap</p>

				Tarif Pajak Efektif.
8.	(Ria, 2017)	Variabel Dependen: Tarif Pajak Efektif. Variabel Independen: <i>Profitability</i> . Komisaris Independen, Komite Audit, <i>Leverage</i> dan <i>Capital Intensity Ratio</i> .	33 perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI periode 2012 – 2015.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Profitability</i> , Komite Audit, <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap Tarif Pajak Efektif. Komisaris Independen dan <i>Capital Intensity Ratio</i> tidak berpengaruh terhadap Tarif Pajak Efektif.
9.	(Putri & Lautania, 2016)	Variabel Dependen: Tarif Pajak Efektif. Variabel Independen: <i>Capital Intensity Ratio</i> , <i>Inventory Intensity Ratio</i> , <i>Managerial Ownership</i> , <i>Institutional Ownership</i> dan <i>Profitability</i> .	240 perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2011 – 2014.	Hasil penelitian menjelaskan bahwa <i>Capital Intensity Ratio</i> , <i>Inventory Intensity Ratio</i> dan <i>Profitability</i> berpengaruh secara parsial terhadap Tarif Pajak Efektif sedangkan <i>Managerial Ownership</i> dan

				<i>Institutional Ownership</i> tidak berpengaruh terhadap Tarif Pajak Efektif.
10.	(Sartika, Fatahurrazak, & Adel, 2018)	Variabel Dependen: Tarif Pajak Efektif. Variabel Independen: Ukuran Dewan Komisaris, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Saham Institusional, Komite Audit Internal dan Profitabilitas.	11 perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2013 – 2016.	Hasil penelitian menjelaskan bahwa Ukuran Dewan Komisaris, Proporsi Dewan Komisaris, Kepemilikan Saham Institusional dan Komite Audit tidak berpengaruh terhadap Tarif Pajak Efektif sedangkan Profitabilitas secara parsial berpengaruh terhadap Tarif Pajak Efektif.

2.3 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Variabel Independen terhadap Variabel Dependen

2.3.1 Pengaruh Komisaris Independen terhadap ETR

Kehadiran komisaris independen sangat penting dalam perusahaan, hal tersebut memiliki tujuan untuk tidak memihak pada siapapun dalam mengambil keputusan dan menjadi pembatas antara kepentingan pemilik

saham dan manajemen perusahaan (Sartika *et al.*, 2018). Karena perbedaan kepentingan tersebut yang dapat menimbulkan masalah agensi (*agency problem*) pada sebuah perusahaan. Komisaris independen berpengaruh besar terhadap kebijakan dalam mematuhi aturan dalam membayar pajak karena komisaris merupakan penengah antara manajemen dan pemegang saham (Hanim, Fatahurrazak, & Manik, 2018)

Menurut professor Michael Johnson dari Harvard, menyebutkan bahwa manajemen perusahaan akan bertindak demi kepentingan sendiri dalam arti bukan pihak yang adil terhadap pemegang saham. Dalam mencapai tujuan, perusahaan harus menerapkan prinsip dari tata kelola suatu perusahaan salah satunya adalah independensi, sebagai contoh: komisaris independen. Peran komisaris independen adalah mengambil keputusan tanpa memihak pada pihak manajemen maupun pihak investor (Putra, 2015). Dalam Undang – Undang Nomor 40 Tahun 2007 mengenai Perseroan Terbatas menerangkan bahwa komisaris independen adalah anggota yang paling berkepentingan dalam perusahaan dan dalam keputusan RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) harus mengangkat komisaris independen yang tidak memiliki koneksi dengan investor utama, dewan direksi ataupun dewan komisaris lain. Persyaratan tentang komisaris independen yang harus ada dalam rangkaian dewan komisaris menunjukkan bahwa posisi komisaris independen dalam perusahaan sangat berpengaruh. Sabli dan Noor (2012) menyatakan bahwa komisaris independen mengawasi dan mengarahkan perusahaan dengan baik sesuai dengan aturan yang ditetapkan.

Keberadaan komisaris independen sangat penting dalam setiap permasalahan strategi serta perumusan perusahaan yang didiskusikan oleh para dewan komisaris, manajemen perusahaan dan pemegang saham (Rifai, 2009). Suyanto (2012) dan (Susilowati *et al.*, 2018), menjelaskan bahwa eksistensi komisaris independen dalam dewan komisaris dapat meningkatkan perlindungan terhadap kinerja dewan direksi, sehingga dapat berpengaruh terhadap manajemen untuk meminimalkan ETR suatu perusahaan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Hanum dan Zulaikha (2013), Hanum (2013), Ardyansah (2014) dan Wulandari dan Septiari (2015)

membuktikan bahwa komisaris independen dapat mempengaruhi ETR pada suatu perusahaan. Dengan demikian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H1: Proporsi komisaris independen berpengaruh signifikan positif terhadap nilai ETR

2.3.2 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap ETR

Kepemilikan institusional adalah nilai saham milik badan pemegang saham yang diukur dengan persentase nilai saham yang merupakan hak pemilik institusi intern (Sujoko & Soebiantoro, 2007). Kepemilikan institusi bertanggungjawab dalam melakukan pengontrolan terhadap manajemen perusahaan dan memantau pihak eksternal perusahaan. Kepemilikan institusional juga berperan dalam membantu pihak manajemen untuk membentuk tata kelola perusahaan menjadi lebih baik (Pangeran & Salaunaung, 2017). Khurana dan Moser (2009) dan Hanum dan Zulaikha (2013) menjelaskan kepemilikan institusional dapat mempengaruhi operasional manajemen pajak. Investor juga ingin menerima laba dan dividen yang tinggi.

Kehadiran kepemilikan institusional akan meningkatkan pengawasan yang lebih maksimal sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan pemegang saham (Nugrahanti & Novia, 2012). Pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional didasarkan pada berapa banyak investasi yang dilakukan. Pihak institusional yang memegang saham lebih banyak akan melakukan pengontrolan yang lebih besar terhadap kebijakan manajemen (Novia, Wati, & Purwanto, 2016). kehadiran kepemilikan institusional akan menunjukkan sistem tata kelola perusahaan yang jelas yang dapat digunakan untuk mengendalikan manajemen perusahaan. Pengaruh kepemilikan institusional pada manajemen perusahaan sangat signifikan dan dapat digunakan untuk menyesuaikan kepentingan manajemen dan pemegang saham (Susilawati, 2007).

Kepemilikan institusional memiliki sumber daya yang lebih daripada investor individual dalam mengumpulkan informasi, memiliki keahlian dalam menganalisa dan menguji keandalan informasi, memiliki hubungan

relasi bisnis yang bagus dengan manajemen dan aktif dalam melakukan jual beli saham sehingga dapat mengetahui informasi atas harga saham secara efektif.

Kepemilikan institusional berperan dalam menghindari perselisihan antara pemegang saham dan manajer perusahaan. Investor institusional memiliki pengawasan yang ketat atas kegiatan manajemen yang dapat merugikan pemegang saham. Adanya keberadaan kepemilikan institusional dalam mengawasi manajer perusahaan, maka manajer akan lebih waspada dalam menetapkan keputusan (Candradewi & Sedana, 2016).

Kepemilikan institusional bertugas dalam mengawasi dan mendorong pihak manajemen agar perusahaan dapat menghasilkan laba dan menjadikan tata kelola pada perusahaan menjadi lebih baik. Menurut Utami dan Rahmawati (2009), kepemilikan institusional adalah badan atau institusi yang memiliki tingkat kepemilikan saham yang tinggi dalam sebuah perusahaan sehingga pihak investor memiliki tingkat pengawasan yang tinggi terhadap aktivitas manajemen yang dapat menghalangi kesempatan pihak manajemen untuk melakukan kecurangan yang merugikan pemegang saham. Kepemilikan institusional juga membantu menghindari konflik keagenan yang terjadi dan berpengaruh dalam meminimalisasikan beban pajak dan nilai ETR perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Situmorang (2015), Wulandari dan Septiari (2015), Hanum (2013) dan Hanum dan Zulaikha (2013) menunjukkan bahwa kepemilikan berpengaruh terhadap ETR. Berdasarkan hal tersebut, dapat dilihat bahwa kepemilikan institusional maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H2: Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan positif terhadap ETR

2.3.3 Pengaruh *Leverage* terhadap ETR

Dalam penerapan pajak, investor juga ingin mengetahui berapa pinjaman yang dilakukan oleh perusahaan. Untuk mengetahui besar pinjaman perusahaan dan berapa bunga yang akan dikeluarkan perusahaan, perhitungannya menggunakan *leverage* yang merupakan perbandingan

untuk mengukur sejauh mana perusahaan memakai utang pinjaman (Susilowati *et al.*, 2018). Rasio perhitungan *leverage* menggunakan DER (*Debt Equity Ratio*) yang bertujuan untuk melihat berapa proporsi utang perusahaan. Jika nilai bunga dari utang pinjaman semakin tinggi, nilai *leverage* yang dihitung juga semakin tinggi. Menurut Noor *et al.* (2010) menyatakan bahwa *leverage* mempengaruhi ETR.

Leverage adalah perbandingan yang menghubungkan antara hutang perusahaan pada modal dan aset perusahaan. Martini (2012) menyatakan bahwa menggunakan utang dan modal sebagai sumber pembiayaan adalah keputusan utama yang dapat berdampak pada penilaian perusahaan. *Leverage* umumnya digunakan untuk memahami bagaimana kinerja perusahaan dalam menjalankan kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjangnya. Dengan nilai kewajiban jangka panjang yang tinggi, pihak manajemen akan mengurangi sumber pendanaan dan menutupi pembiayaan perusahaan untuk melakukan kewajiban jangka panjangnya. Dan hal tersebut dapat menimbulkan perselisihan antara pihak manajemen perusahaan dan pihak pemegang saham. Menurut Liu dan Cao (2007), perusahaan yang memiliki nilai utang yang banyak akan memiliki nilai ETR yang lebih rendah karena suku bunga akan mengurangi pendapatan sebelum pajak. Dalam jurnal penelitian yang dilakukan oleh Susilowati *et al.*, (2018) menjelaskan bahwa *Trade-off* yang terdapat dalam teori struktur modal menyatakan bahwa jika perusahaan akan mengurangi pajak dengan cara meningkatkan rasio utang. Semakin besar utang, semakin kecil penghasilan kena pajak karena insentif pajak semakin besar. Tingkat bunga yang tinggi juga akan mengurangi beban pajak pada perusahaan sehingga semakin tinggi rasio *leverage* maka ETR menjadi rendah (Putri & Putra, 2017).

Keputusan keuangan perusahaan dapat mengarah pada ETR karena Undang – Undang perpajakan biasanya memberlakukan ketentuan pajak khusus untuk kegiatan struktur modal dalam perusahaan. Perusahaan dengan nilai utang yang tinggi daripada nilai modal akan memiliki ETR yang rendah karena pajak berkontribusi pada pendapatan operasional dan laba fiskal yang rendah menghasilkan ETR yang rendah. Hasil *leverage* yang

tinggi akan menghasilkan pendapatan yang rendah karena perusahaan diwajibkan membayar biaya tetap, misalnya utang yang diterapkan pada pembayaran bunga sehingga persentase ETR menjadi kecil (Handayani, 2018).

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung berapa aset yang dimiliki perusahaan dibiayai oleh utang. Menurut Suyanto (2012), Perusahaan yang memiliki nilai utang tinggi akan memperoleh insentif pajak seperti potongan atas bunga pinjaman sehingga jika perusahaan memiliki jumlah beban pajak yang besar dapat melakukan penghematan pajak dengan cara menambah utang perusahaan. Pengaruh *leverage* memiliki orientasi positif memiliki arti bahwa kenaikan biaya bunga disertai dengan kenaikan biaya pajak. Perusahaan menggunakan pinjaman yang diperoleh untuk tujuan investasi untuk menghasilkan laba diluar operasional perusahaan sehingga dapat meningkatkan pendapatan yang diterima perusahaan dan mengurangi peningkatan beban pajak perusahaan (Dian, Saifi & Dwiatmanto, 2013).

Nilai rasio *leverage* dapat menunjukkan bahwa berapa besar modal pinjaman dapat meningkatkan aset perusahaan sehingga semakin besar nilai pinjaman yang dilakukan perusahaan, maka tingkat bunga yang harus dibayarkan oleh perusahaan semakin besar. Jika tingkat bunga semakin tinggi akan mempengaruhi beban pajak perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ribeiro, Ana, Cerqueira dan Brandoa (2015) dan (Noor *et al.*, 2010) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap ETR sehingga hipotesis yang dirumuskan adalah:

H3: *Leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap ETR

2.3.4 Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap ETR

Komite audit dinyatakan sebagai suatu komite yang diketuai oleh komisaris independen dan harus bertindak secara kompeten dan independen. Menurut Carolina (2017), Komite audit dapat mengendalikan internal manajemen perusahaan, mengungkapkan laporan keuangan yang lebih baik dan memiliki pertanggungjawaban atas laporan keuangan perusahaan. Tugas dan kewajiban komite audit dalam tata kelola adalah untuk menegaskan

perusahaan harus berjalan searah dengan peraturan dan undang – undang yang berlaku, memiliki etika dalam menjalankan kewajibannya dan bertugas dalam mengawasi keputusan dan kepentingan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan.

Komite audit adalah salah satu anggota yang memegang peranan utama dalam penerapan tata kelola. Dalam menjamin nilai mutu pelaporan keuangan perusahaan, peran komite audit dianggap sebagai solusi dalam mengurangi terjadinya pelanggaran atau tuduhan dalam keuangan perusahaan. Ketentuan yang telah dibuat oleh direktur *Indonesia Stock Exchange* (IDX) dengan No.Kep-315/BEJ/06/2000 menentukan bahwa seluruh perusahaan wajib mempunyai komite audit dan komisaris independen. Menurut Teguh (2009), peran komite audit adalah sebagai penengah antara pihak manajemen dengan investor dan dewan komisaris dalam mengatasi masalah pengelolaan.

Sartika *et al.*, (2018) menyatakan bahwa komite audit bertugas untuk membantu melaksanakan peran dan tanggung jawab dewan komisaris. Berdasarkan fungsinya, komite audit juga membantu dewan komisaris dalam mencegah asimetri informasi dengan memantau dan memberikan saran kepada manajemen dan dewan komisaris. Jika pengawasan yang dilakukan pada manajemen perusahaan semakin banyak, informasi yang dihasilkan akan lebih berkualitas dan efisien. Dalam mengevaluasi kebijakan yang berkaitan dengan ETR, komite audit akan memilih metode akuntansi yang efektif dalam perusahaan (Ria, 2017). Fungsi komite audit yang berjalan secara efektif memungkinkan pengawasan terhadap perusahaan dan laporan keuangan menjadi lebih baik dan juga mendukung penerapan tata kelola perusahaan (Firmansyah, 2010).

Komite audit dibentuk langsung oleh dewan komisaris dengan tujuan agar dapat membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris serta bertanggung jawab atas peran masing - masing. Komite audit juga bertugas untuk memberikan saran atas masalah – masalah yang berkaitan dengan akuntansi, keuangan dan pengendalian internal (Ain dan Subardjo, 2015). Komite audit juga dapat memberikan keyakinan kepada pihak manajemen

atas seluruh keputusan yang telah diambil untuk kegiatan operasional manajemen. Menurut penelitian Ain dan Subardjo (2015), Hanum (2013) dan Hanum dan Zulaikha (2013) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh signifikan terhadap ETR, sehingga hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H4: Ukuran komite audit berpengaruh signifikan positif terhadap ETR

2.3.5 Pengaruh Ukuran Dewan Direksi terhadap ETR

Dewan direksi adalah bagian dari perusahaan yang terdiri dari sejumlah anggota dalam menetapkan peraturan dan mengambil keputusan bersama. Dewan direksi memegang kekuasaan yang cukup kuat untuk mengendalikan sumber daya milik perusahaan. Ukuran dewan direksi merupakan anggota yang berpengaruh dalam menentukan kinerja suatu perusahaan (Sukandar, 2014).

Ukuran dewan direksi menggambarkan perusahaan yang bekerja dan memiliki kewajiban yang resmi dalam menjalankan perusahaan sehingga jumlah direksi dalam suatu perusahaan akan mempengaruhi bentuk manajemen menjadi lebih baik (Wijayanti & Mutmainah, 2012). Dewan direksi juga bertugas untuk memonitoring kinerja manajemen untuk meyakinkan perusahaan berjalan dengan baik dan menjaga relevansi pemegang saham (Hanas, 2009). Akan tetapi, ukuran dewan direksi yang besar biasanya tidak berfokus pada satu masalah saja. Para dewan direksi akan memiliki posisi tertentu yang sesuai dengan bidangnya sehingga setiap direksi hanya fokus pada tugas dan kewajiban masing – masing.

Dewan direksi memiliki peran dan tanggung jawab dalam mengatur dan mengawasi perkembangan pengelolaan perusahaan serta penerapan efisiensi pajak agar perusahaan dapat terus berkembang (Yuniati, Nuraina, & Astuti, 2017). Sehingga dapat dikatakan bahwa, ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap perencanaan pajak. Ukuran dewan direksi yang kecil akan meningkatkan kinerja mereka sehingga lebih maksimal dalam memonitoring kinerja perusahaan. Kinerja ukuran dewan direksi yang besar tidak dapat berjalan secara ideal karena akan menimbulkan perbedaan pendapat (Sukandar, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Halioui, Neifar

dan Ben (2016), Minnick dan Noga (2010) dan Richardson dan Lanis (2007) membuktikan bahwa tidak adanya pengaruh ukuran dewan direksi yang signifikan terhadap ETR.

H5: Ukuran dewan direksi berpengaruh signifikan negatif terhadap ETR

2.3.6 Pengaruh komisaris independen, kepemilikan institusional, leverage, ukuran komite audit dan ukuran dewan direksi terhadap ETR

Peran tata kelola perusahaan dalam mempengaruhi penerapan pajak sangat bermanfaat bagi perusahaan untuk menghitung pengeluaran beban pajak yang akan dibayarkan oleh perusahaan. Tujuan penerapan pajak juga merupakan suatu kebijakan yang harus diadakan dalam sebuah perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Septiari (2015) membuktikan bahwa ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen dan kepemilikan institusional berpengaruh langsung terhadap ETR. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Lautania (2016) menyimpulkan bahwa *capital intensity ratio*, *inventory intensity ratio*, *managerial ownership*, *institutional ownership* dan *profitability* berpengaruh secara bersama – sama terhadap ETR perusahaan.

Putri (2016) membuktikan bahwa variabel ukuran perusahaan, ROA, *leverage* dan intensitas modal terbukti berpengaruh signifikan secara bersama – sama (simultan) terhadap ETR. Setiawan dan Al-ahsan (2016) menjelaskan hasil analisisnya bahwa ukuran perusahaan, komite audit dan investor konvensional berpengaruh signifikan terhadap ETR dan Susilowati *et al.* (2018) membuktikan bahwa *leverage* dan profitabilitas berpengaruh terhadap ETR. Perencanaan pajak dan tata kelola memiliki hubungan yang relasi dalam mempengaruhi perusahaan sehingga hipotesis yang diajukan adalah:

H6: Komisaris independen, kepemilikan institusional, leverage, ukuran komite audit dan ukuran dewan direksi secara simultan mempengaruhi ETR

2.4 Pengaruh Variabel Kontrol terhadap Variabel Dependen

2.4.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap ETR

Ukuran perusahaan digunakan untuk menghitung skala aset milik perusahaan. Jika perusahaan memiliki aset dengan ukuran besar, maka juga akan meningkatkan dan menghasilkan jumlah produksi perusahaan. Hasil produksi yang besar juga dapat meningkatkan laba dan akan mempengaruhi ETR (Kurniasih & Sari, 2013). Minnick dan Noga (2010), menyatakan bahwa ukuran perusahaan berhubungan dengan ETR. Zulaikha (2014) mengatakan bahwa jika profit yang diterima perusahaan semakin tinggi, maka nilai pajak yang harus dibayarkan juga semakin tinggi. Sumber daya yang dimiliki oleh suatu perusahaan berkaitan dengan seberapa besar kecilnya perusahaan, perusahaan besar akan memiliki sumber daya yang sangat besar (Novari & Lestari, 2016). Aset akan mengalami penyusutan secara konsisten yang dapat mengurangi pendapatan bersih perusahaan sehingga menurunkan tingkat pajak yang dibayarkan.

Richardson dan Lanis (2007), menyebutkan bahwa jika ukuran perusahaan semakin besar, maka ETR yang dimiliki semakin rendah. Hal tersebut dapat dijelaskan karena perusahaan besar akan mengarah pada aset yang besar, sehingga aset tersebut disusutkan setiap tahun dapat mengecilkkan pendapatan perusahaan dan beban pajak yang akan dibayarkan menurun.

2.4.2 Pengaruh *Return On Asset* terhadap ETR

Return On Asset biasanya sering disebut sebagai rasio profitabilitas. *Return On Asset* digunakan untuk menghitung seberapa efisien perusahaan menghasilkan pendapatan dengan mengelola asetnya. Hal ini tentu berguna dan bermanfaat bagi manajemen perusahaan dan investor karena dapat menggunakan *Return On Asset* untuk menghasilkan profit yang tinggi (Marita, Puspa & Rahmawati, 2014). Akan tetapi, jika perusahaan yang memiliki nilai aset yang tinggi, perusahaan akan menghasilkan tingkat *Return On Asset* yang rendah. Sebaliknya jika nilai aset rendah, tingkat *Return On Asset* akan semakin tinggi. Richardson dan Lanis (2007), menjelaskan bahwa kinerja perusahaan yang menghasilkan laba tinggi akan

melakukan pembayaran pajak lebih tinggi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardyansah (2014) menyatakan bahwa tingkat pendapatan tampaknya berbanding lurus dengan pajak yang dibebankan dan perusahaan dengan tingkat laba yang tinggi cenderung memiliki beban pajak yang tinggi.

Peningkatan profitabilitas perusahaan dapat disebabkan oleh peningkatan kapasitas perusahaan atau sumber pendanaan dalam menjalankan kegiatan bisnis (Putri, 2012). Perusahaan yang mampu menghasilkan laba harus membayar pajak yang harus dibayar berdasarkan jumlah pendapatan yang diterima. Penelitian ini sejalan dengan Rodriguez dan Arias (2012) menyatakan bahwa kemampuan untuk menghasilkan laba perusahaan dengan ETR berhubungan positif jika profitabilitas memiliki pengaruh negatif hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat laba tinggi sebenarnya memiliki beban pajak yang rendah dan dapat dipengaruhi oleh penghasilan yang tidak seharusnya dimasukkan sebagai objek pajak, contohnya perolehan dividen dengan tingkat kepemilikan diatas 25% dan penghasilan operasional lainnya.

UU No. 36 tahun 2008 pasal 1 menjelaskan bahwa subjek pajak yang dikenai pajak penghasilan adalah subjek pajak yang memperoleh penghasilan. Jadi, perusahaan yang menerima penghasilan dalam jumlah besar akan membayar nilai pajak penghasilan yang tinggi.

2.4.3 Pengaruh *Capital Intensity Ratio* terhadap ETR

Capital Intensity Ratio sering dikaitkan dengan seberapa banyak aset tetap dan persediaan dimiliki oleh perusahaan. Rodriguez dan Arias (2012) menyatakan bahwa aset tetap milik perusahaan memungkinkan perusahaan untuk memotong pajak setiap tahun dikarenakan depresiasi aset tetap. Itu menunjukkan bahwa perusahaan dengan aset tetap yang tinggi memiliki beban pajak yang lebih rendah daripada perusahaan dengan aset tetap yang rendah. Dalam pasal 11 UU PPh No. 36 Tahun 2008 menyatakan bahwa aset tetap adalah aset berwujud yang dapat disusutkan, dimiliki dan digunakan untuk memperoleh, mendapatkan dan mempertahankan

pendapatan yang merupakan objek pajak dan memiliki masa manfaat lebih dari 1 tahun (Agoes, 2013).

Capital Intensity Ratio adalah kegiatan penanaman modal yang dilakukan perusahaan dan berkaitan dengan penanaman modal dalam bentuk aset. *Capital Intensity Ratio* digunakan untuk menghitung berapa tingkat nilai investasi perusahaan pada aset tetapnya, sehingga adanya proporsi aset tetap dan depresiasi aset tetap dalam perusahaan dapat menurunkan beban pajak (Hidayat dan Fitria, 2018). Beban depresiasi aset tetap dapat dikurangi melalui laba sebelum pajak sehingga proporsi aset tetap dapat berpengaruh terhadap ETR perusahaan sehingga semakin besar proporsi aset tetap dan beban depresiasi aset, ETR yang dimiliki oleh perusahaan semakin rendah (Susilowati *et al.*, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Lautania (2016) menyatakan bahwa manajemen perusahaan tidak dapat melakukan kebijakan pada aset tetap akibat perbedaan dalam menetapkan metode depresiasi komersial dan pajak sehingga akan muncul penyesuaian fiskal yang menghasilkan laba dan ETR yang tinggi.

2.5 Model Penelitian dan Perumusan Hipotesis

Pada penelitian ini akan menjelaskan mengenai pengaruh komisaris independen, kepemilikan institusional, *leverage*, ukuran komite audit dan ukuran dewan direksi terhadap ETR.

Pada hipotesis ke enam merumuskan bahwa komisaris independen, kepemilikan institusional, *leverage*, ukuran komite audit dan ukuran dewan direksi secara simultan mempengaruhi ETR. Perumusan hipotesis tersebut menggunakan analisis persamaan regresi. Analisis regresi adalah hubungan yang dinyatakan dalam bentuk persamaan matematik yang menyatakan hubungan fungsional dan variabel. Scalzo, Xu, Asgari, Bergsneider dan Hu (2009) menambahkan bahwa analisis regresi adalah sebuah teknik statistika yang digunakan untuk menganalisis variabel independen (X) dan variabel dependen (Y).

Berdasarkan bentuk data linear, model regresi dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu regresi linear dan regresi non linear. Suatu persamaan

dapat dikatakan regresi linear apabila hubungan antar variabel independen dan variabel dependen adalah linear sedangkan regresi dikatakan non linear apabila hubungan antara variabel independen dan variabel dependen tidak linear. Jika berdasarkan jumlah variabel independen, regresi linear ada dua macam, yaitu regresi linear sederhana dan regresi linear berganda. Dalam penelitian ini regresi yang digunakan adalah regresi linear berganda yang merupakan hubungan antara tiga variabel atau lebih yaitu sekurang – kurangnya dua variabel bebas dan satu variabel terikat.

Tujuan dari analisis regresi adalah untuk melakukan perkiraan nilai suatu variabel terikat jika nilai yang berhubungan dengan variabel bebas sudah ditentukan dan menguji hipotesis signifikansi pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

Gambar 1
Model Penelitian

